

## Manajemen Pembelajaran Siswa Inklusi di SDIT Wirausaha Indonesia

Ais Zakiyudin

AMIK BSI Karawang  
email: ais.azd@bsi.ac.id

---

**Cara Sitasi:** Zakiyudin, A. (2018). Manajemen Pembelajaran Siswa Inklusi di SDIT Wirausaha Indonesia. *Cakrawala*, 18(2), 273–278. Retrieved from doi: <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2>

---

**Abstract**—Today schools no longer position themselves as institutions that reject the existence of children with special needs or commonly called children inclusion. To address these inclusion students the school needs to build resources that are capable of providing a proper and effective learning system. This study aims to determine the inclusion of children's education system, the implementation of inclusive education management, the obstacles faced to handle children inclusion in the SDIT Wirausaha Indonesia. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques include: observation, interview and documentation. The subjects of the study were principal, classroom teacher and special assistant teacher of inclusion students. The results of this study indicate that: 1. School programs in handling inclusive students, 2. Implementation of inclusive education management, 3. Constraints faced in dealing with inclusion students and 4. Procurement efforts of inclusive student facilities and infrastructure.

**Key Words:** management, handling, inclusion students, students with special needs

### PENDAHULUAN

Masih sedikitnya jumlah sekolah yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membuat banyak ABK atau anak inklusi mengalami putus sekolah. Salah satu contohnya di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, di daerah yang ditunjuk sebagai kabupaten inklusif ini terdapat 1.194 anak yang masuk dalam kategori ABK, namun yang dapat tertampung hanya 439 anak. "Banyak sekolah yang tidak mau menerima ABK, karena takut prestasi sekolah menurun. Padahal sebenarnya ABK tidak akan mempengaruhi prestasi sekolah, karena mereka tidak diwajibkan untuk mengikuti Ujian Nasional," jelas Ignatius Dharta, Inclusive Education Specialist Plan International Indonesia, dalam Seminar Nasional "Pendidikan Inklusif di Indonesia" di Hotel Sahid Jaya, Selasa (28/1).

Sementara itu di Kabupaten Bekasi menurut Kepala Dinas Sosial (Dinsos) Kabupaten Bekasi, Edy Rochyadi, sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Bekasi sangat diperlukan. Karena jumlah penduduk Kabupaten Bekasi sudah tergolong tinggi. Sementara ini sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Bekasi hanya ada dua sekolah, yang negeri di Kecamatan Serangbaru dan yang swasta di Kecamatan Tambun Selatan. "Sekolah untuk anak kebutuhan khusus ini penting untuk perkembangan si anak nantinya.

Sedangkan secara nasional, menurut data Kantor Berita Antara, ada sekitar 184 ribu anak inklusi yang belum menikmati indahnya pendidikan layaknya anak dengan kondisi mental dan fisik normal. Padahal peraturan Menteri Pendidikan

Nasional (Permendiknas) Nomor 70/2009, menyatakan bahwa setiap kabupaten wajib memiliki sekolah inklusi. Namun dalam realitanya, banyak sekolah inklusi yang belum memberikan pelayanan optimal.

Meskipun sudah ada beberapa sekolah dasar yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi, akan tetapi dalam implementasinya masih banyak yang tidak sesuai dengan konsep-konsep yang mendasar, bahkan tidak jarang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, kurikulum, serta tenaga kependidikan dan pembelajarannya. Bahkan seperti diberitakan oleh beberapa media bahwa tidak sedikit sekolah dasar yang menolak untuk menerima anak inklusi dengan berbagai alasan. Permasalahan di atas tentu saja menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karenanya, artikel berikut akan melihat beberapa aspek penting terkait dengan program, pelaksanaan dan kendala pendidikan inklusi sekolah.

### Konsep Manajemen Pendidikan

Menurut (Bafadal, 2012), "Manajemen merupakan proses yang terdiri atas kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan kerjasama (administrasi) secara efisien". Manajemen pendidikan pada dasarnya merupakan suatu bentuk penerapan manajemen atau sistem administrasi dalam mengelola, mengatur dan mengalokasikan sumber daya yang ada di dalam dunia pendidikan. Fungsi administrasi pendidikan merupakan alat untuk mengintegrasikan peranan seluruh sumberdaya yang ada dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

### **Pendidikan Inklusi**

Menurut (Smith, 2009), tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh.

Prinsip dasar pendidikan inklusi adalah bahwa semua anak harus memperoleh kesempatan yang sama untuk bersama-sama belajar dan terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya tanpa ada diskriminasi apapun yang mendasari. Hal ini berarti bahwa sekolah reguler atau sekolah umum harus dilengkapi untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa yang heterogen, termasuk mereka yang secara tradisional telah tersingkirkan, baik dari akses sekolah maupun peran serta yang ada di sekolah.

Dengan demikian, pendidikan inklusi berarti bahwa sekolah dan pendidikan harus mengakomodasi dan bersikap tanggap terhadap peserta didik secara individual inklusivitas ini tergantung sekolah, guru dan seluruh pelajar.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah "Suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah".

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Wirausaha Indonesia Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi selama 2 bulan terhitung dari tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 28 Februari 2018. Subyek penelitian dipilih berdasarkan tujuan tertentu dari peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat (Setyosari, 2012), "sampel purposif (*purposive sampling*) diambil oleh peneliti apabila memiliki alasan-alasan khusus berkenaan dengan sampel yang akan diambil".

Subyek penelitian ini meliputi: 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang Guru Kelas, 1 Guru Pendamping Khusus dan 3 Orang Tua Murid. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian bertitik tolak dari pendapat (Satori & Aan, 2010), yakni "pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara dan kajian dokumentasi". Setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisisnya secara kualitatif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak inklusi biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. Namun demikian dengan semakin tingginya angka anak inklusi, maka sekolah-sekolah umum sudah seyogianya menerima dengan tangan terbuka anak inklusi ini. Apalagi tidak sedikit orang tua yang merasa minder dan malu jika anaknya harus bersekolah di SLB.

Dalam rangka menanggulangi banyaknya anak inklusi yang putus sekolah, pemerintah telah melakukan terobosan dengan mengeluarkan peraturan mengenai pendidikan untuk anak inklusi, sebagaimana tertuang dalam Permen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 yang berbunyi: "Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya".

Di SDIT Wirausaha Indonesia, sejak berdirinya pada tahun 2012 sudah menerima anak inklusi. Sejak awal, sekolah ini menyadari betul bahwa pendidikan harus dirasakan seluas-luasnya oleh anak bangsa. Sangat tidak bijak jika ada anak usia sekolah gagal mendapatkan haknya hanya dikarenakan memiliki kekhususan dan dianggap akan menghambat prestasi sekolah.

Sesungguhnya prinsip dasar pendidikan inklusi adalah bahwa semua anak harus memperoleh kesempatan untuk bersama-sama belajar dan terakomodir kebutuhan-kebutuhannya tanpa ada diskriminasi apapun yang mendasari. Hal ini berarti sekolah reguler/umum harus dilengkapi sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan siswa yang heterogen, termasuk mereka yang telah tersingkirkan, baik dari akses sekolah maupun peran serta yang ada di sekolah.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut (Smith, 2009), dimana tujuan pendidikan inklusi bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan interaksi sosial dan sesuai dengan visi misi sekolah.

Manajemen sekolah inklusi memberikan kewenangan penuh kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dan hubungan antara masyarakat dan sekolah.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu sekolah inklusi merupakan tempat setiap anak diterima, menjadi bagian dari kelas maupun dengan anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individu dapat terpenuhi.

Berdasarkan pengertian sekolah inklusi di atas maka kepala sekolah dituntut untuk membuat sebuah perencanaan yang matang agar tercapai tujuan yang diharapkan.

### 1. Program Pendidikan Inklusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah bersama dengan guru-guru menyusun program pendidikan inklusi, dimana semua perencanaan telah tersusun di dalam program. “Perencanaan merupakan penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan, program, metode, anggaran dan sebagainya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan” (Usman Husaini, 2007).

Langkah awal yang dilakukan oleh Kepala SDIT Wirausaha Indonesia adalah memberikan pelatihan kepada Guru Kelas dan Guru Pendamping yang akan menangani siswa inklusi dengan cara mendatangkan tenaga ahli inklusi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi ini tentu saja akan mengarah kepada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya secara operasional. Untuk itu Kepala SDIT Wirausaha Indonesia secara periodik melakukan supervisi atas pelaksanaan pendidikan atas anak inklusi. Hal ini senada dengan pendapat (Makawimbang, 2011): Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual, maupun secara kolektif agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap-tiap murid secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi Modern. Supervisi dilakukan dalam rangka evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan dan dari hasil evaluasi ini akan didapatkan kelemahan atau kekuatan dari program pendidikan inklusi yang telah dilaksanakan di SDIT Wirausaha Indonesia.

### 2. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan manajemen SDIT Wirausaha Indonesia dalam bidang:

#### a. Kurikulum

Guru mata pelajaran telah memodifikasi kurikulum sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum.

Namun demikian karena keragaman hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang cukup berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan

penyelarasan atau modifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jadi kurikulum yang digunakan pada kelas inklusi adalah sama dengan kurikulum reguler.

#### b. Jam Pelajaran

Ada perbedaan jam belajar antara siswa umum dengan siswa inklusi. Untuk siswa umum jam pelajaran dimulai pada pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 14.00 / 15.00. Sedangkan untuk siswa inklusi jam belajarnya pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.00.

#### c. Peserta Didik

Siswa inklusi pada tahun ajaran 2012/2013 sampai dengan sekarang di SDIT Wirausaha Indonesia berjumlah 7 siswa. Dalam hal sistem penerimaan siswa inklusi (Imron, 2012), “Sistem promosi adalah penerimaan peserta didik, yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi”. Adapun sistem penerimaan peserta didik di sekolah ini dilakukan sebagaimana umumnya sekolah menerima peserta didik baru, yaitu dengan memasang berbagai alat promosi sekolah untuk menjangkau peserta didik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Komariah selaku Kepala SDIT Wirausaha Indonesia.

Proses asesmen tetap diberlakukan untuk calon siswa inklusi sebelum diterima di sekolah ini. Termasuk di dalamnya ada kesepakatan khusus antara pihak sekolah dengan orang tua. Yang terpenting adalah pengakuan dan kesadaran dari orang tua bahwa anaknya merupakan termasuk kategori anak berkebutuhan khusus atau anak inklusi.

Hal ini penting mengingat tidak semua orang tua mau mengakui bahwa anaknya termasuk anak inklusi. Kesepakatan ini menjadi penting artinya, dalam rangka menyelaraskan kesepakatan mengenai sistem pendidikan untuk siswa inklusi.

Gambar 1. Kegiatan Asesmen Penerimaan Anak Inklusi



#### d. Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Menurut pengamatan peneliti selama 2 bulan di SDIT Wirausaha Indonesia, ikatan sosial baik antara siswa maupun antara orang tua murid sangat tinggi. Hal ini misalnya terlihat pada saat jam pulang sekolah, dimana siswa umum membantu

secara bergantian menuntun siswa inklusi untuk diantarkan ke depan gerbang sekolah untuk ketemu dengan orang tuanya yang sudah siap menjemputnya. Hal ini dilakukan setiap hari. Siswa umum juga terlihat perhatian dan tidak melakukan bully atas siswa inklusi.

#### **e. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi**

##### **1. Pembiayaan Pendidikan**

Menurut (Hasbullah, 2007), “pembiayaan pendidikan adalah kegiatan mendapatkan biaya serta mengelola anggaran pendapatan dan belanja pendidikan”. Komponen keuangan sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar bersama komponen lain.

Sedangkan pengadaan berbagai sarana dan prasarana pendukung pembelajaran anak inklusi memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit. Sejauh ini sekolah berupaya semaksimal mungkin pengadaan semua sarana dan prasarana secara mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan sekolah.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi, perlu dialokasikan pembiayaan khusus, yang antara lain untuk keperluan:

- a) Kegiatan asmsen input siswa
- b) Modifikasi kurikulum
- c) Insentif bagi tenaga kependidikan yang terlibat
- d) Pengadaan sarana dan prasarana
- e) Pemberdayaan peran serta masyarakat
- f) Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

##### **2. Tenaga Guru Pendamping Khusus**

Tenaga guru pendamping khusus hanya ada 1 orang, sementara kebutuhan guru pendamping khusus yang memerlukan pendamping berjumlah 3 orang yang sangat mendesak. Hal ini dikarenakan tidak mudahnya sekolah untuk melakukan rekrutmen guru pendamping khusus. Untuk mendapatkan guru pendamping khusus tidak semudah mendapatkan guru untuk siswa umum.

Adapun tugas Guru Pendamping Khusus, adalah:

- a) Memberikan bantuan berupa layanan khusus bagi siswa inklusi yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa penggunaan alat peraga, remedial atau pengayaan
- b) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus jika terjadi pergantian guru
- c) Memberikan bantuan atau mungkin juga berbagi pengalaman dengan guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka

dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa inklusi dengan baik

- d) Melaksanakan asmsen bersama ahli untuk mendiagnosa permasalahan belajar siswa inklusi
- e) Membuat silabus, kurikulum, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan anak (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Depdiknas hal.2)
- f) Membantu mengatasi segala kesulitan yang dihadapi siswa sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien

##### **3. Sarana dan Prasarana**

Hasil observasi didapatkan bahwa sarana dan prasarana SDIT Wirausaha Indonesia masih belum lengkap. Misalnya, belum adanya alat peraga yang bisa membantu pembelajaran siswa inklusi lengkap dengan ruangan khususnya. Walaupun sudah ada beberapa alat peraga sederhana, setidaknya sekolah ini sedang berupaya secara serius untuk terlaksananya program pembelajaran siswa inklusi. Sarana dan prasarana pendidikan dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk menjelaskan pesan yang disampaikan guru. Sarana dan prasarana pendidikan juga berfungsi sebagai alat pembelajaran individual dimana kedudukan sarana dan prasarana pendidikan sepenuhnya melayani kebutuhan belajar siswa.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dikemukakan di atas, selanjutnya peneliti mengambil simpulan, sebagai berikut:

1. Program kepala sekolah dalam mensukseskan pendidikan inklusi di SDIT Wirausaha Indonesia merupakan program yang sangat penting, perlu diapresiasi dan program tersebut harus didukung oleh semua pihak.
2. Program pendidikan inklusi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar kepada anak inklusi khususnya di bidang pendidikan. Di masa yang akan datang diharapkan tidak ada lagi penolakan atas anak inklusi.
3. Dalam menerapkan program pendidikan inklusi di SDIT Wirausaha Indonesia, kepala sekolah telah mengupayakan pelaksanaan program yang telah disusun. Hal ini dapat diketahui melalui kegiatan perencanaan pembuatan program, pelaksanaan program, dan pengawasan program yang dilakukan oleh kepala sekolah dan jajarannya.
4. Pemerintah harus memberikan perhatian khusus terutama kepada sekolah-sekolah yang sudah berupaya memberikan pendidikan terbaiknya kepada siswa inklusi, khususnya terkait dengan masalah pembiayaan, sehingga beberapa kendala bisa diminimalisir.

5. Pemerintah sangat perlu melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa setiap sekolah mau menerima siswa inklusi dan mengetahui sejauh mana program pendidikan inklusi ini berjalan di dalam kelas (kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran dan guru pendamping khusus) dan juga dalam rangka memberikan penilaian baik yang telah tercapai maupun yang belum tercapai.

#### **REFERENSI**

- Bafadal, I. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, P. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Hasbullah. (2007). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makawimbang, J. H. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Satori, Djam'an, & Komariah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, P. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Smith, J. (2009). *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Usman, H. (2009). *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wati, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Inklusi di SDN 32 Kota Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol.XIV No.2*, 368-378.

#### **PROFIL PENULIS**

Ais Zakiyudin. Lahir di Tegal. Sarjana (SE) diperoleh di Universitas Yarsi, Jakarta. Magister Manajemen (MM) di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), Jakarta. Memiliki seorang istri dan lima orang anak.

Aktivitas saat ini. Disamping sebagai dosen di AMIK BSI Karawang, penulis juga merupakan Ketua Yayasan Sekolah Wirausaha Indonesia, sebuah yayasan yang mengelola pendidikan dasar di Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi sejak tahun 2011.

Kritik, saran dan sharing dapat disampaikan melalui: [ais.azd@bsi.ac.id](mailto:ais.azd@bsi.ac.id). Untuk informasi lebih lengkap mengenai aktivitas penulis, silakan kunjungi: [www.aiszakiyudin.com](http://www.aiszakiyudin.com).

